



FILE DITERIMA : 10 Nov 2025

FILE DIREVIEW: 12 Nov 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

## Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa dengan Hambatan Intelektual

Mohammad Arif Taboer, Bahrudin, Indra Jaya, Dwi Aisyah Amani, Ratu Balqis, Wafa Hafshah Irwan, Novia Ramadhanti, Muhammad Lukman Sahaja

Universitas Negeri Jakarta  
Sekolah Luar Biasa Negeri 9 Jakarta  
E-mail : arif.taboer@unj.ac.id

**Abstrak:** Studi ini dikembangkan dalam rangka mendapatkan deskripsi perkembangan kemampuan membaca permulaan yang terjadi pada siswa dengan hambatan intelektual yang kemudian dapat memberikan informasi mengenai prediksi siswa dengan hambatan intelektual dapat mengembangkan keterampilan membaca permulaan. Studi ini dilakukan pada delapan belas orang siswa dengan hambatan intelektual yang belajar pada kelas IV sampai dengan VI jenjang sekolah dasar. Semua siswa diberikan tes perkembangan membaca permulaan. Hasil studi menunjukkan bahwa pada tahap perkembangan kesadaran linguistic seluruh siswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami kosa kata dan kalimat sederhana. Pada tahap perkembangan kesadaran fonologi ditemukan sebanyak 8 orang belum mencapai perkembangan kesadaran fonologi secara paripurna. Pada tahap perkembangan decoding ditemukan sebanyak 4 orang siswa mengalami persoalan dalam membaca huruf vocal, sebanyak 7 orang siswa mengalami persoalan dalam membaca huruf konsonan, keseluruhan siswa mengalami kesulitan dalam membaca suku kata dan kata. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa selama tiga tahun siswa dengan hambatan intelektual mengembangkan kesadaran linguistic dan memasuki tahun ke empat sekolah, siswa mulai mengembangkan kesadaran fonologi dan beberapa siswa dapat mengembangkan keterampilan decoding pada tahun ke lima di sekolah.

**Kata Kunci:** Membaca Permulaan, Perkembangan Membaca Permulaan, Siswa dengan hambatan intelektual

**Abstract:** This study was developed to obtain a description of the development of early reading skills that occurs in students with intellectual disabilities, which can then provide information regarding predictions of students with intellectual disabilities can develop early reading skills. This study was conducted on eighteen students with intellectual disabilities studying in grades IV to VI of elementary school. All students were given an early reading development test. The results of the study showed that at the linguistic awareness development stage, all students had good abilities in understanding vocabulary and simple sentences. At the phonological awareness development stage, it was found that 8 students had not yet achieved full phonological awareness development. At the decoding development stage, it was found that 4 students experienced problems reading vowels, 7 students experienced problems reading consonants, and all students experienced difficulties reading syllables and words. Thus, it can be understood that over the three years, students with intellectual disabilities develop linguistic awareness and entering the fourth year of school, students begin to develop phonological awareness, and some students were able to develop decoding skills in the fifth year of school.

**Keywords:** Early Reading, Early Reading Development, Students with Intellectual Disabilities

### PENDAHULUAN

Siswa dengan hambatan intelektual memiliki kapasitas intelektual yang berbeda dengan kebanyakan. Global delayed merupakan kondisi yang dapat dijelaskan sebagai keadaan hambatan intelektual (American Psychiatric Association, 2013). Keterlambatan yang bersifat menyeluruh merupakan ciri utama yang mendasari perbedaan yang terjadi pada hambatan intelektual dengan sebayanya. Perkembangan cara berfikir tentang hambatan intelektual menjadi suatu kemajuan. Siswa dengan hambatan intelektual dipandang sebagai individu yang secara karakteristik

belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dan belajar dari hal-hal yang bersifat kongkret (Shree & Shukla, 2016).

Pandangan yang berkembang tersebut kemudian menjadi suatu terobosan dalam melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat berkembang pada siswa dengan hambatan intelektual termasuk didalamnya persoalan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan hambatan intelektual dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Bahrudin, Rochyadi, Sunardi & Taboer (2023) menemukan sebanyak 25 hasil penelitian yang

**Tabel 1** Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa dengan Hambatan Intelektual

Fase	Kelas	Deskripsi
A	1 - 2	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramembaca (cara memegang buku, jarak mata dengan buku, cara membalik buku, dan memilih pencahayaan untuk membaca). Mengenali dan mengeja kombinasi alfabet pada suku kata. Peserta didik mampu menjelaskan kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan konteks kalimat sederhana dan gambar/ilustrasi. Peserta didik mampu membaca teks cerita sederhana (dua sampai tiga kata) dan teks deskripsi sederhana yang disajikan dalam teks aural, visual, dan atau audiovisual.
B	3 - 4	Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi kv dan kvk) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/ petunjuk. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.
C	5 -6	Peserta didik mampu membaca nyaring kalimat sederhana, melafalkan kata dari kalimat dengan atau tanpa bantuan gambar/ilustrasi dan melafalkannya dengan jelas. Peserta didik mampu memahami isi teks cerita sederhana dan teks laporan sederhana dari hasil membaca.

*(Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022)*

menemukan tentang metode yang digunakan dalam mengajar membaca permulaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan hambatan intelektual dapat mengembangkan keterampilan membaca permulaan. Denne et.al (2024) menemukan bahwa individu dengan hambatan intelektual dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Jaco & Pillay (2022) menemukan bahwa melalui strategi yang tepat maka perkembangan membaca permulaan dapat berkembang pada siswa dengan hambatan intelektual.

Membaca permulaan adalah bagian dari aspek perkembangan bahasa (Bunawan & Yuwati, 2000). Bunawan & Yuwati (2000) kemudian membagi perkembangan bahasa menjadi; (1) reseptif auditory, (2) ekspresif auditory, (3) reseptif visual, dan (4) ekspresif visual. Keterampilan membaca permulaan berada pada area reseptif visual. Pada sisi lain, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kesadaran fonologi menjadi kemampuan yang sangat menentukan berkembangnya keterampilan membaca permulaan (Taboer & Rochyadi, 2024). Martinez (2022) menemukan bahwa tidak ada yang dapat memastikan pada usia berapa kemampuan membaca permulaan dapat berkembang. Kemampuan membaca dapat berkembang. Bahkan intelegensi, ketertarikan dan motivasi tidak dapat dipastikan menjadi penentu yang berkorelasi dengan dimulainya kemampuan membaca permulaan. Dengan demikian jelas bahwa indikator terkuat adalah ketika perkembangan kesadaran fonologi telah selesai pada puncaknya. Di samping itu juga kemampuan menghubungkan antara symbol bunyi dengan symbol aksara menjadi indikator dalam pengembangan keterampilan membaca permulaan pada siswa dengan hambatan intelektual (Whitbread, Knapp, & Bengtson, 2021).

Pengajaran keterampilan membaca permulaan bagi siswa dengan hambatan intelektual di sekolah dasar luar biasa mulai diajarkan ketika siswa mulai masuk tahun pertama di sekolah. Berdasarkan dokumen kurikulum Bahasa Indonesia untuk sekolah luar biasa maka informasi pengajaran membaca permulaan dapat dilihat pada table 1. Melalui dokumen kurikulum yang dipaparkan pada table 1 dapat dipahami bahwa kelas 1-2 mulai diperkenalkan keterampilan membaca permulaan. Membaca alfabet pun mulai diajarkan

pada fase A yakni ketika siswa belajar di kelas 1 dan 2. Berdasarkan perkembangan bahasa yang telah dipaparkan sebelumnya oleh Bunawan dan Yuwati (2000) nampak perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif dikembangkan pada saat siswa belajar dikelas 1 dan 2. Selanjutnya jika kita hubungkan dengan konsep keterlambatan yang holistic/ global delayed seperti yang dikembangkan dalam DSM-5 maka muncul kesenjangan (American Psychiatric Association, 2013). Kesenjangan terlihat bahwa antara karakter utama siswa dengan hambatan intelektual memiliki kecepatan belajar yang lebih lama (Shree & Shukla, 2016) dengan tuntutan capaian pembelajaran yang dicantumkan dalam dokumen kurikulum adalah tidak sesuai.

Pertanyaan yang berkembang kemudian adalah pada tahun ke berapa di sekolah, siswa dengan hambatan intelektual diprediksikan dapat mengembangkan keterampilan membaca permulaan? Kesenjangan kapasitas intelektual antara siswa dengan hambatan intelektual dengan sebayanya memberikan pandangan bahwa berkembangnya keterampilan membaca permulaan akan lebih lambat dari sebaya. Melalui perkembangan keterampilan membaca permulaan dapat dimungkinkan melacak prediksi berkembangnya keterampilan membaca permulaan. Perkembangan tersebut juga dapat dihubungkan dengan lamanya siswa belajar di sekolah.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan maka dibutuhkan studi mengenai perkembangan keterampilan membaca permulaan pada siswa dengan hambatan intelektual di sekolah. Perkembangan ini kemudian akan dicocokkan pada kelas berapa perkembangan tersebut terjadi. Permasalahan dalam studi ini kemudian difokuskan pada bagaimana perkembangan keterampilan membaca permulaan pada siswa dengan hambatan intelektual di sekolah luar biasa.

## METODE

Studi ini dikembangkan untuk mendapatkan deskripsi perkembangan kemampuan membaca permulaan pada siswa dengan hambatan intelektual.

**Tabel 3 Dekripsi Kesadaran Linguistik**

Kelas	Nama	Kesadaran Linguistik							
		Klausa		kalimat		kata		kejelasan artikulasi	
		benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor
VI	ABA	5	100	5	100	5	100	3	60
	IRA	5	100	4	80	5	100	4	80
	RAK	5	100	5	100	5	100	5	100
	MG	5	100	4	80	5	100	4	80
	HN	5	100	5	100	5	100	4	80
	NS	4	80	4	80	5	100	2	40
	SR	4	80	2	40	5	100	2	40
V	MH	4	80	3	60	5	100	2	40
	AA	4	80	4	80	4	80	2	40
	AAf	5	100	2	40	5	100	2	40
	ZNA	5	100	3	60	5	100	3	60
	KAA	5	100	5	100	4	80	4	80
	SANW	4	80	3	60	4	80	2	40
	ZAR	4	80	3	60	5	100	2	40
IV	ADK	4	80	4	80	5	100	2	40
	FAA	5	100	5	100	5	100	3	60
	NS	5	100	4	80	5	100	1	20
	NR	5	100	4	80	5	100	1	20

Siswa dengan hambatan intelektual yang menjadi informan pada penelitian adalah sebanyak 18 orang. Informan tersebut berasal dari siswa kelas IV, V dan VI sekolah dasar luar biasa. Adapun penyebaran informan seperti yang digambarkan pada table 2.

**Tabel 2. Penyebaran Informan**

Kelas	Jumlah Siswa
IV	4
V	9
VI	5
Jumlah	18

Semua siswa informan tercatat sebagai siswa dengan hambatan intelektual ringan berdasarkan hasil catatan pemeriksaan intelektual oleh psikolog yang terdapat di sekolah. Prosedur pelaksanaan studi ini dilakukan melauai tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Pada tahap persiapan, hal yang dilakukan adalah (1) mempersiapkan konsep teoritik tentang membaca permulaan bagi siswa dengan hambatan intelektual, (2) mempersiapkan instrument tes, (3) melakukan pendekatan kepada sekolah tempat studi laksanakan, (4) menetapkan informan bersama pihak sekolah, dan (5) menyiapkan waktu tes. Pada tahap pelaksanaan, hal yang dilakukan

adalah (1) mempersilahkan setiap siswa melaksanakan tes di ruang yang telah ditentukan didampingi oleh penguji, guru siswa yang bersangkutan dan peneliti, (2) mengerjakan tes sesuai dengan kemampuan siswa mengerjakan tidak dibatasi oleh waktu dan sesuai dengan daya tahan siswa dalam melaksanakan tes. Tahap analisis dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil tes yang telah dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data dalam studi ini menggunakan tes informal perkembangan membaca permulaan yang dikembangkan oleh Laboratorium Pendidikan Khusus FIP UNJ. Tes informal ini telah melalui uji ahli membaca permulaan, hambatan intelektual dan evaluasi. Tes dilaksanakan di sekolah dimana siswa informan belajar. Waktu pelaksanaan tes disiapkan secara terpisah dari proses belajar.

Analisis data dilakukan melalui tabulasi data berdasarkan katagori perkembangan membaca permulaan. Skor dalam data pada setiap table katagori data diperoleh melalui proses hitung jawaban benar siswa. Adapun rumusan pengolahan data adalah: Adapun kriteria skor minimum penerimaan adalah 80. Skor >80 diterima memiliki kemampuan dalam perkembangan membaca. Skor <80 diartikan masih membutuhkan pengembangan kemampuan.

**Table 4. Deskripsi Kesadaran Fonologi**

Kelas	Nama	Kesadaran Fonologi																rata-rata skor
		Identifikasi suku kata		Membandingkan jumlah suku kata		Identifikasi rima		Identifikasi on set		Identifikasi fonem awal		Identifikasi fonem akhir		Merangkai suku kata		Manipulasi suku kata		
		benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor	
VI	ABA	4	80	4	80	4	80	4	80	5	100	4	80	5	100	5	100	87.5
	IRA	5	100	5	100	3	60	4	80	4	80	4	80	5	100	5	100	87.5
	RAK	4	80	4	80	4	80	5	100	4	80	4	80	5	100	5	100	87.5
	MG	4	80	4	80	5	100	5	100	5	100	5	100	5	100	5	100	95
	HN	5	100	5	100	3	60	3	60	3	60	3	60	5	100	5	100	80
	NS	4	80	3	60	4	80	5	100	5	100	2	40	5	100	5	100	82.5
	SR	1	20	0	0	4	80	4	80	4	80	3	60	5	100	3	60	60
	MH	5	100	3	60	5	100	4	80	4	80	3	60	5	100	2	40	77.5
	Aar	0	0	0	0	3	60	3	60	1	20	2	40	2	40	4	80	37.5
V	Aaf	5	100	0	0	3	60	0	0	0	0	2	40	4	80	5	100	47.5
	ZNA	5	100	4	80	4	80	5	100	3	60	4	80	5	100	4	80	85
	KAA	0	0	0	0	4	80	3	60	2	40	4	80	5	100	4	80	55
	SANW	3	60	0	0	1	20	5	100	1	20	1	20	5	100	3	60	47.5
	ZAR	0	0	0	0	4	80	2	40	0	0	2	40	5	100	3	60	40
	ADK	5	100	5	100	4	80	4	80	4	80	4	80	5	100	5	100	90
IV	FAA	1	20	4	80	5	100	5	100	3	60	4	80	5	100	5	100	80
	NS	2	40	3	60	0	0	1	20	2	40	1	20	3	60	1	20	32.5
	NR	2	40	1	60	1	20	1	20	2	40	1	20	3	60	1	20	35

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil tes yang telah dilaksanakan pada siswa mengenai kemampuan membaca permulaan maka diperoleh hasil seperti yang dipaparkan pada table 4. Data menunjukkan bahwa para siswa memiliki kesadaran linguistik yang baik. Kesadaran ini meliputi kesadaran mengenai makna dalam kalusal, kata dan kalimat sederhana. Kesadaran sintaks pada kata berimbuhan dapat dipahami oleh siswa ketika pola imbuhan tidak terlalu kompleks dan pada kalimat sederhana. Namun demikian ditemukan terdapat 13 orang siswa memiliki perosalan pada artikulasi kata yang diucapkan. Pada perkembangan kesadaran fonologi dapat dilihat bahwa pada siswa di kelas VI menunjukkan kesadaran fonologi yang baik sedangkan pada kelas IV dan V data menunjukkan masih ada siswa yang mengalami persoalan dalam kesadaran fonologi. Pada kelas V ditemukan 7 dari 9 orang siswa belum dapat mengembangkan kesadaran fonologi dengan baik. Jika dibandingkan dengan siswa kelas 4 ditemukan dua dari empat siswa mengalami tantangan dalam mengembangkan perkembangan kesadaran fonologi. Rata-rata skor pada table 5 menunjukkan bahwa para siswa kebanyakan telang mengenal huruf vocal. Walaupun masih dalam katagori kurang, namun kebanyakan siswa telah mengenal huruf vocal. Keterampilan membaca suku kata dan kata berdasarkan table 5 nampak bahwa siswa belum dapat menguasai keterampilan tersebut.

Berdasarkan pemaparan data maka dapat disimpulkan bahwa siswa dengan hambatan intelektual memiliki kesadaran linguistik yang baik pada saat siswa belajar dikelas IV. Namun demikian persoalan yang masih muncul adalah persoalan artikulasi pengucapan. Kesadaran fonologi masih menjadi persoalan bagi beberapa siswa di kelas IV dan V. untuk siswa kelas VI kesadaran fonologi sudah terbentuk dengan baik. Keterampilan decoding khususnya membaca suku kata dan kata masih menjadi persoalan bagi para siswa dengan hambatan intelektual di semua kelas. Namun demikian kebanyakan siswa dengan hambatan intelektual dapat mengenal huruf vocal dan konsonan.

### Pembahasan

Seperti yang telah dipaparkan bahwa keterampilan membaca permulaan dibagun atas dasar pemikiran bahwa membaca permulaan adalah rangkaian dari perkembangan bahasa (Bunawan & Yuwati, 2000). Walaupun sudah difasilitasi dalam dokumen kurikulum Bahasa Indonesia untuk sekolah luar biasa namun persoalan yang muncul adalah capaian pembelajaran pada fase A pada bagian kemampuan pra membaca tidak melingkupi area kesadaran linguistik dan fonologi secara eksplisit. Munculnya persoalan membaca menurut Westwood dapat berkembang dari persoalan kurikulum itu sendiri (Westwood, 2001).

Fenomena yang muncul adalah kemampuan siswa dengan hambatan intelektual dalam membaca permulaan adalah mengetahui nama huruf khusus

**Tabel 5. Keterampilan decoding**

Kelas	Nama	Membaca Huruf				Membaca suku kata										Membaca Kata							
		Huruf Vocal		Huruf Konsonan		Membaca konsonan rangkap		Pola KV		Pola VK		Pola KVK		Pola K+ diftong		pola digraph + V		Pola K+V+digraph		Tahap 1 (Kata dasar)		Tahap 2 (Kata Berimbuhan)	
		benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor	benar	skor
VI	ABA	4	80	19	100	4	67	2	40	2	40	1	20	2	40	3	60	2	40	1	20	1	20
	IRA	5	100	16	84	4	67	2	40	1	20	1	20	1	20	1	20	1	20	1	20	0	0
	RAK	5	100	18	95	5	83	1	20	2	40	1	20	3	60	2	40	1	20	1	20	0	0
	MG	5	100	19	100	4	67	1	20	2	40	2	40	4	80	4	80	1	20	2	40	0	0
	HN	5	100	15	79	5	83	0	0	1	20	2	40	1	20	1	20	1	20	2	40	0	0
V	NS	5	100	10	53	3	50	0	0	2	40	0	0	0	0	0	0	0	2	40	1	20	
	SR	4	80	10	53	2	33	2	40	2	40	2	40	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	MH	5	100	14	74	3	50	1	20	1	20	2	40	0	0	1	20	0	0	0	0	0	0
	Aar	5	100	12	63	2	33	0	0	2	40	1	20	0	0	1	20	2	40	1	20	0	0
	Aaf	3	60	9	47	1	17	0	0	2	40	1	20	2	40	0	0	1	20	0	0	0	0
	ZNA	5	100	16	84	2	33	0	0	0	0	0	0	1	20	0	0	0	0	0	0	0	0
	KAA	3	60	10	53	0	0	0	0	0	0	1	20	1	20	0	0	0	0	0	0	0	0
	SANW	3	60	10	53	0	0	1	20	1	20	0	0	2	40	0	0	0	0	0	0	0	0
	ZAR	3	60	12	63	2	33	1	20	1	20	0	0	1	20	0	0	1	20	1	20	1	20
	IV	ADK	5	100	18	95	3	50	2	40	0	0	2	40	1	20	0	0	1	20	1	20	0
FAA		5	100	18	95	2	50	1	100	2	40	1	20	1	20	0	0	1	20	1	20	0	0
NS		3	100	9	95	1	33	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	20	0	0
NR		3	100	9	47	0	17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Rata - rata Skor		$\bar{x}$	89		74		43		20		23		19		22		14		13		16		3

vocal dan konsonan. Mengenal alfabet dalam capaian pembelajaran mata Pelajaran Bahasa Indonesia diperkenalkan kepada siswa semenjak siswa masuk ke sekolah (Badan Standard Kurikulum dan Assesmen Pendidikan KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022). ÖZMEN& ATBAŞI (2016) menemukan bahwa siswa dengan hambatan intelektual memiliki kemampuan untuk dapat mengenal abjad. Kemampuan ini dikembangkan dalam rangka memberikan kesempatan berkembangnya kemampuan membedakan formasi huruf. Pada hakekatnya sangat tidak disarankan mengajarkan membaca permulaan dengan mengenalkan nama huruf (Wolff, 2011; Laubach, 2013). Kata dalam Bahasa Indonesia dibentuk secara silabik (Soewargana, 1971). Bahasa Indonesia dibangun dari Bahasa melayu. Laubach (2013) menyebutkan bahwa, “the Malayan people of Sumatra write their friends in Singapore, they have to use Arabic letter...”. Aksara arab-melayu adalah konsonan untuk dapat dibunyikan maka harus diikuti oleh huruf vocal (Kementerian Agama RI, 2016). Aksara yang digunakan dalam Bahasa Melayu adalah aksara Jawi, yakni aksara arab yang mengalami modifikasi. Dengan demikian mengajarkan alfabet pertama kali menjadi tantangan bagi siswa dengan hambatan intelektual untuk merangkainya menjadi suku kata yang menjadi dasar pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia.

Dalam perkembangan bahasa, bahasa berkembang dari sisi auditori baik secara reseptif maupun ekspresif (Wolf, Vellutino, & Gleason, 1998; Bunawan & Yuwati, 2000). Kesadaran linguistic merujuk pada kepekaan dan pemahaman tentang sifat dan fungsi bahasa (Wang & Liu, 2024). Secara sederhana bagi siswa dengan hambatan intelektual bahasa adalah sarana

komunikasi. Perkembangan bahasa secara auditory bagi siswa dengan hambatan intelektual merupakan suatu proses yang kompleks (Keskinova & Ajdinski, 2018). Namun demikian tantangan tersebut dapat diatasi melalui dukungan lingkungan social yang berinteraksi langsung dengan siswa (Panopoulos & Drossinou-Korea, 2020). Walaupun demikian, siswa dengan hambatan intelektual harus dipandang sebagaimana mestinya. Kebutuhan waktu yang lebih lama dalam berfikir dan kemudian akan mempengaruhi kesecapan perkembangan siswa. Dengan demikian dapat dipahami jikalau perkembangan kesadaran linguistic siswa dengan hambatan intelektual tidak sama dengan sebanya. Kesadaran fonologi merupakan predictor terkuat dalam berkembangnya keterampilan membaca permulaan (Taboer, Rochyadi, Sunardi, & Bahrudin, 2020). Kesadaran fonologi merupakan kesadaran siswa dalam mendeteksi bunyi-bunyi bahasa yang membentuk kata. Berdasarkan data yang diperoleh terungkap bahwa siswa dengan hambatan intelektual mampu mengembangkan kesadaran fonologi pada saat siswa belajar dikelas VI. Saad (2017) dan Kumaş, Dada & Dodur (2025) berdasarkan hasil studinya menemukan bahwa anak dengan hambatan intelektual dapat mengembangkan kesadaran fonologi melalui intervensi yang tepat. Dengan demikian dapat dimungkinkan para siswa di kelas IV dan V mendapatkan intervensi yang tepat sehingga kesadaran fonologi mereka dapat berkembang.

**KESIMPULAN**

Siswa dengan hambatan intelektual dalam perspektif yang terbuka saat ini sangat memungkinkan untuk diberikan kesempatan dalam mengembangkan

kemampuan akademiknya. Membaca permulaan merupakan kemampuan akademik yang mana pada masa lalu menjadi salah satu penanda adanya persoalan intelektual dalam diri seseorang. Berkembangnya banyak penelitian memberikan arah bahwa siswa dengan hambatan intelektual dapat mengembangkan keterampilan membaca permulaan. Hasil studi menemukan bahwa sebelum siswa masuk belajar di kelas IV, mereka telah mengembangkan kesadaran linguistik. Ketika mereka belajar di kelas IV dan V, perkembangan kesadaran fonologi mereka berkembang. Pada saat kelas VI mereka telah memiliki kesadaran fonologi yang baik dan siap belajar membaca atau memasuki fase decoding.

Berdasarkan hasil studi ini maka direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan studi serupa dengan jumlah siswa sebagai informan yang lebih banyak. Selanjutnya juga dibutuhkan strategi intervensi untuk dapat mengembangkan tiga fase dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa yakni fase kesadaran linguistik, fase kesadaran fonologi dan fase decoding.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *DIAGNOSTIC AND STATISTICAL MANUAL OF MENTAL DISORDERS 7 FIFTH EDITION DSM-5TM*. Washington DC: American Psychiatric Association.
- Badan Standard Kurikulum dan Assesmen Pendidikan KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A - Fase F untuk SDLB, SMPLB dan SMALB*. Jakarta: KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA.
- Bahrudin, Rochyadi, E., Sunardi, & Taboer, M. A. (2023). Intervention Method of Beginning Reading Skills in Students with Intellectual Impairment. *Journal of Harbin Engineering University*, 8(8), 236-242.
- Bunawan, L., & Yuwati, C. S. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Denne, L. D., Moody, G., Coulman, E., Gillespie, D., Ingarfield, K., Manktelow, N., . . . Hastings, R. P. (2024). Teaching Early Reading Skills to Adults With Intellectual. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 38(e13332), 1-12. doi: <https://doi.org/10.1111/jar.13332>
- Jacob, U. S., & Pillay, J. (2022). Instructional strategies that foster reading skills of learners with intellectual disability: A scoping review. *Cypriot Journal of Educational Science*, 17(7), 2222-2234. doi:10.18844/cjes.v17i7.7589
- Kementerian Agama RI. (2016). <https://admin.kemenag.go.id/files/jambi/file/file/pontren/>. Retrieved from [https://admin.kemenag.go.id/files/jambi/file/file/pontren/Panduan\\_Baca\\_Tulis\\_Arab-Melayu\\_untuk\\_MDTA.pdf](https://admin.kemenag.go.id/files/jambi/file/file/pontren/Panduan_Baca_Tulis_Arab-Melayu_untuk_MDTA.pdf)
- Keskinova, A., & Ajdinski, G. (2018). Language ability in people with intellectual disability. *Journal of Special Education and Rehabilitation*, 19((1-2)), 28-39. doi:DOI:10.19057/jser.2018.30
- KUMAŞ, Ö. A., DADA, Ş. D., & DODUR, H. M. (2025). Enhancing Phonological Awareness Skills in Students With Intellectual Disability Through Digital Gaming Intervention. *Journal of Computer Assisted Learning*, 41(e70038), 1-16. doi:<https://doi.org/10.1111/jcal.70038>
- Laubach, F. C. (2013). *Teaching the World to Read*. New York: Martino Publishing.
- Martinez, J. S. (2022). Reading readiness, brain intelligence, interest. *International Journal of Health Sciences*, 6(s2), 14767–14774. doi:<https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS2.8930>
- ÖZMEN, E. R., & ATBAŞI, Z. (2016). Identifying Interventions for Improving Letter Formation: A Brief Experimental Analysis of Students with Intellectual Disabilities. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 9(1), 197-209.
- Panopoulos, N., & Drossinou-Korea, M. (2020). Bronfenbrenner's theory and teaching intervention: The case of student with intellectual disability. *JOURNAL OF LANGUAGE AND LINGUISTIC STUDIES*, 16(2), 537-551. doi:10.17263/jlls.759243
- Saad, M. A. (2017). Are Phonological Awareness Intervention Programs Effective for Children with Disabilities? A Systematic Review. *International Journal of Psycho-Educational Sciences*, 6(3), 11-20.
- Shree, A., & Shukla, P. C. (2016). Intellectual Disability: Definition, classification, causes and characteristics. *Learning Community*, 7(1), 9-20.
- Soewargana, O. (1971). *Pendidikan prasarana dari semua prasarana pembangunan*. Bandung: GANACO N.V.
- Taboer, M. A., Rochyadi, E., Sunardi, & Bahrudin. (2020). Prediktor Kesulitan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 182-190. doi:<https://doi.org/10.17977/um009v29i22020p182-190>

- Taboer, M. A., & Rochyadi, E. (2024). Peer-Mediated Initial Reading Intervention Strategies for Students with Initial Reading Difficulties. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(1), 152-162. doi:<https://doi.org/10.23887/jjpsd.v12i1.60852>
- Wang, W., & Liu, X. (2024). A review of language awareness (2020–2024): Current trends and future directions. *Journal of Language Teaching*, 4(4), 1-8. doi:<https://doi.org/10.54475/jlt.2024.020>
- Westwood, P. (2001). *Reading and Learning Difficulties approach to teaching and assessment*. Victoria: The Australian Council for Education Research Ltd.
- Whitbread, K. M., Knapp, S. L., & Bengtson, M. (2021). Teaching Foundational Reading Skills to Students With Intellectual Disabilities. *TEACHING Exceptional Children*, 53(6), 424-432. doi: 10.1177/0040059920976674
- Wolf, M., Vellutino, F., & Gleason, J. B. (1998). A Psycholinguistic Account of Reading. In J. B. Gleason, & N. B. Ratner, *Psycholinguistics* (p. 412). Texas: Harcourt Brace College Publisher.
- Wolff, U. (2011). Effects of a Randomised Reading Intervention Study: An Application of Structural Equation Modelling. *Dyslexia*, 295-311.